

**TEOLOGI CERITA ANOMAN DALAM ANAK *BAJANG MENGGIRING ANGIN*
(SUATU KAJIAN HERMENEUTIK KONTEKSTUAL DAN RELEVANSINYA
TERHADAP SPIRITUALITAS JAWA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

GEGET ELITE SUCINING HYANG

01130023

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

Teologi Cerita Anoman dalam Anak Bajang Menggiring Angin (Suatu Kajian Hermeneutik Kontektual dan Relevansinya terhadap Spiritualitas Jawa)

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Geget Elite Sucining Hyang

01130023

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 16 Januari 2018

Yogyakarta, 19 Januari 2018

Disahkan oleh:

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D
2. Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph. D
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

Tanda Tangan



Dekan



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D.

Kepala Bidang Studi



Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A.

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan karena hanya dengan kasih dan penuntunannya penulis dapat menyelesaikan proses penulisan Skripsi berjudul Teologi Cerita Anoman dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* (Suatu Kajian Hermeneutik Kontekstual dan Relevansinya bagi Spiritualitas Jawa) dan mendapatkan gelar Sarjana Sains (Teologi)/ S.si (Teol). Tulisan ini amat istimewa bagi penulis. Penulis ingin mempersembahkannya sebagai ungkapan terimakasih bagi orang-orang yang berarti dalam kehidupan penulis, diantaranya:

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D sebagai dosen pembimbing yang bersedia menemani penulis selama setahun (2 semester) untuk menekuni proses penulisan skripsi. Bagi penulis sendiri, beliau bukan hanya dosen yang membimbing materi perkuliahan namun menjadi guru mengolah spiritualitas penulis dalam menyadari kehadiran Tuhan melalui jalan *reason inquiry*.
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th dan Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih Ph. D sebagai dosen penguji yang memberikan banyak masukan membangun untuk penulis dalam memperbaiki skripsi sehingga dalam dialog tersebut penulis mampu memperkaya dan mempertajam khazanah penulisan dengan lebih baik.
3. Mas Nugroho, Mas Argo, Mas Dija, Mas Ardi, dan Keke, rekan-rekan diskusi penulis yang selalu bersedia menjadi patner berpikir, berdiskusi, bahkan sekadar berkeluh kesah mengenai materi skripsi ketika penulis mengalami kesulitan. Terimakasih atas waktu dan kesediaannya yang hangat dalam membantu penulis dengan ide-ide kritis dan brilliant.
4. Rekan penulis yang senantiasa menemani penulis dalam menjalani kehidupan; Janda liarku (Ester dan Yemima) sebagai sahabat sepanjang waktu. Brita, Ellia, dan Grace sebagai teman seperjuangan. Putri, Vani, Diyu, Mahas, Selvi, Yona, Diki sebagai kolega bercanda yang gila dan nakal serta teman-teman WATF lain yang lebih dari keluarga dalam menemani perjalanan perkuliahan.
5. Majelis serta Jemaat GKJ Temon dan GKI Gading Serpong yang menanam teologi penulis, sehingga senantiasa membuahkan inspirasi bagi penulis.
6. Mama Papaku yang luar biasa dan adikku yang banyaknya juga luar biasa, Papa Simson, Mama Esti, David, Uya, Simon, dan Tyo atas doa-doa untukku yang tidak putus-putus. “Akhirnya mbakmu lulus.”
7. Serta semua pihak yang mendukung penulis hingga saat ini.

Penulis tahu bahwa tulisan dalam skripsi ini memiliki banyak kekurangan, maka penulis dengan sukacita menerima segala bentuk masukan dan dengan senang hati bersedia berdiskusi terkait dengan topik yang penulis tuliskan. Dengan demikian penulis berharap tulisan ini menjadi sumbangan bagi teologi kontekstual terutama yang membahas cerita serta bagi gereja untuk memperkaya sumber teologinya dengan cerita.

Penulis

Yogyakarta, 19 Januari 2018

©UKDWN

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas.....	ix
Bab 1 Pendahuluan.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Permasalahan	3
3. Rumusan Masalah	5
4. Judul	5
5. Tujuan Penelitian.....	5
6. Metode Penelitian.....	6
6.1 Choan Seng Song	6
6.2 Kosuke Koyama	7
6.3 Kwok Pui-Lan	8
7. Evaluasi Metode	10
8. Sistematika Penulisan.....	11
Bab 2 Tafsir Naratif Novel Anak Bajang Menggiring Angin	12
1. Pengantar	12
2. Sindhunata: Penulis Novel Anak Bajang Menggiring Angin.....	12
3. Konteks Historis dari Perspektif Sindhunata.....	14
4. Analisis Naratif Terhadap Novel.....	17
4.1 Penokohan (<i>Charracters</i>)	17
4.1.1 Tokoh Utama Protagonis	18
4.1.2 Tokoh Utama Antagonis	19
4.1.3 Tokoh Tambahan Protagonis	19
4.1.4 Tokoh Tambahan Antagonis.....	20

4.1.5 Tokoh Bulat	21
4.2 Sudut Pandang.....	22
4.2.1 <i>Ideological/Evaluative Norm</i>	23
4.2.2 <i>Spatial / Location of Narrator</i>	23
4.2.3 <i>The Temporal/Time of Narrator</i>	26
4.2.4 <i>The Psylogical Point Of View / Internal and External to The Charracter</i>	28
4.3 Plot	28
4.4 Diagram Plot	29
4.5 Penjelasan Plot	30
4.5.1 Pemaparan (<i>Explanation</i>)	30
4.5.2 Momen yang Menggugah (<i>Inciting Moment</i>).....	32
4.5.3 Komplikasi.....	33
4.5.4 Titik Puncak (<i>Climax</i>)	38
4.5.5 Ketegangan Akhir (<i>Denouement</i>).....	39
4.6 Nilai-nilai Hikmat	39
4.6.1 <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i>	39
4.6.2 <i>Sedulur Papat Lima Pancer</i>	41
4.6.3 <i>Cupu Watu Manik Astagina</i>	42
4.6.4 <i>Aji Wundri</i>	43
5. Kesimpulan: Relasi antara Novel dan Konteks Penulisan	43

Bab 3 Teologi Cerita dalam Karakter Anoman44

1. Pengantar	44
2. Diagram Plot Anoman	45
3. Penjelasan Plot Anoman.....	46
3.1 Pemaparan (<i>Explanation</i>)	46
3.2 Momen yang Menggugah (<i>Inciting Moment</i>).....	47
3.3 Komplikasi.....	48
3.4 Puncak Permasalahan (<i>Turning Point</i>)	53
3.5 Ketegangan Akhir (<i>Denouement</i>)	53
4. Karakter Anoman dari Perspektif Naratif.....	54
4.1 Religius : Suci dan Rendah Diri	54

4.2 Kera yang Spontan.....	54
4.3 Pandai Berbicara.....	54
4.4 Lemah Terhadap Kesendirian.....	55
4.5 Memiliki Hati yang Sensitif terhadap Semua Orang.....	55
4.6 Merasakan Sesuatu yang Tidak Dipahami.....	56
4.7 Pasrah namun Menentang Takdir.....	56
5. Anoman dari Perspektif Pendekatan Cerita.....	57
5.1 Kerendahan Diri.....	57
5.2 Laku Spiritualitas dalam <i>Aji Wundri</i>	59
5.3 Sebagai Duta yang Suci.....	61
5.4 Proses dalam Keselamatan.....	64
5.5 Berbelas Kasihan.....	66
5.6 Sikap Terbuka.....	67
5.7 Keselamatan yang Dinamis.....	70
6. Kesimpulan: Relasi Penindasan, Kesempurnaan, dan Karakter Anoman.....	71
Bab 4 Penutup.....	72
1. Pengantar.....	72
2. Kesimpulan.....	72
3. Relevansi dengan Indonesia Masa Kini.....	74
4. Saran.....	76
4.1 Bagi Pelayanan Sosial GKJ.....	76
4.2 Bagi Pelayanan Teologi GKJ.....	77
4.3 Bagi Teologi Kontekstual.....	79
Daftar Pustaka.....	83

ABSTRAK

Teologi Cerita Anoman dalam *Anak Bajang Menggiring Angin*
(Suatu Kajian Hermenutik Kontekstual dan Relevansinya terhadap Spiritualitas Jawa)
Oleh: Geget Elite Sucining Hyang (01130023)

Kata Kunci: Teologi cerita Asia, superior, inferior, penindasan penguasa, rendah diri, pasrah, penguasa, orde baru, rakyat, Ramayana, Anoman.

Cerita Asia merupakan bagian penting dari teologi Asia. Namun cerita Asia dipandang lebih rendah daripada cerita Alkitab. Padahal dalam cerita Asia ada kekayaan teologi yang belum tentu bisa dilihat Alkitab bagi pemahaman jemaat. Penulis tertarik menggunakan novel *Anak Bajang Menggiring Angin* untuk membangun kesadaran berteologi dengan cerita lokal yakni cerita Ramayana yang dikemas ulang oleh Sindhunata. Kemasan baru menunjukkan bahwa cerita memiliki ciri khas dengan konteks penulisan yakni di era Orde Baru. Penulis tertarik mengkaji keistimewaan novel dengan berfokus pada tokoh Anoman. Ternyata dalam pengkajian banyak nilai teologi yang bisa diresonansikan dengan nilai kekristenan. Walau nilainya mungkin sama namun corak Asia dan metode Asia membuat nilai dari penafsiran cerita Asia terasa berbeda bagi pemahaman teologi dan religiusitas Asia.

Lain-lain:

ix + 86 ; 2018

28 (1982-2017)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Januari 2018



Geget Elite Sucining Hyang

ABSTRAK

Teologi Cerita Anoman dalam *Anak Bajang Menggiring Angin*
(Suatu Kajian Hermenutik Kontekstual dan Relevansinya terhadap Spiritualitas Jawa)
Oleh: Geget Elite Sucining Hyang (01130023)

Kata Kunci: Teologi cerita Asia, superior, inferior, penindasan penguasa, rendah diri, pasrah, penguasa, orde baru, rakyat, Ramayana, Anoman.

Cerita Asia merupakan bagian penting dari teologi Asia. Namun cerita Asia dipandang lebih rendah daripada cerita Alkitab. Padahal dalam cerita Asia ada kekayaan teologi yang belum tentu bisa dilihat Alkitab bagi pemahaman jemaat. Penulis tertarik menggunakan novel *Anak Bajang Menggiring Angin* untuk membangun kesadaran berteologi dengan cerita lokal yakni cerita Ramayana yang dikemas ulang oleh Sindhunata. Kemasan baru menunjukkan bahwa cerita memiliki ciri khas dengan konteks penulisan yakni di era Orde Baru. Penulis tertarik mengkaji keistimewaan novel dengan berfokus pada tokoh Anoman. Ternyata dalam pengkajian banyak nilai teologi yang bisa diresonansikan dengan nilai kekristenan. Walau nilainya mungkin sama namun corak Asia dan metode Asia membuat nilai dari penafsiran cerita Asia terasa berbeda bagi pemahaman teologi dan religiusitas Asia.

Lain-lain:

ix + 86 ; 2018

28 (1982-2017)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Cerita merupakan salah satu jenis sastra. Cerita dibedakan menjadi mitos, fabel, dan legenda. Mitos merupakan cerita yang dipercayai kebenarannya. Sementara Fabel adalah cerita tentang hewan yang dapat bercakap-cakap dengan manusia. Sedangkan legenda berkaitan dengan asal-usul sesuatu. Melalui cerita tercipta persekutuan batin untuk membuka pemikiran kepada dunia yang luas dan dihuni oleh manusia, binatang, peri.¹ Cerita sudah hadir dalam kehidupan manusia sejak zaman pra-aksara dalam wujud lisan. Cerita dituturkan turun temurun dari generasi ke generasi. Lewat cerita ada rantai yang saling menghubungkan setiap generasi. Cerita memungkinkan pendengarnya menyentuh masa lalu, masa depan, dan masa kini.² Cerita tidak pernah kehabisan daya tariknya sekalipun usianya tua. Ia mengandung keajaiban, mukjizat, dll., namun tidak lepas dari realitasnya dalam merepresentasikan kehidupan manusia.

Cerita memiliki dimensi religius. Religius berarti lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran nurani, serta pribadi atau sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa. Dari perspektif religius cerita mampu menyentuh realitas dan eksistensi manusia.³

Cerita bagi Timur mengandung perspektif religiusitas dan spiritualitas. Mangunwijaya menuliskan bahwa cerita Hindu, Buddha, dan India (penulis: semuanya merupakan cerita timur) sebagai cerita yang mengandung nilai religiusitas dimana simbol penghayatan tentang kehidupan dan sekaligus akar-akarnya menembus sampai substruktur kosmis seperti hewan, tumbuhan, dan alam bawah.⁴ Ini adalah upaya Mangunwijaya untuk menunjukkan bahwa cerita Timur mengandung tabir misterius untuk membukakenyataan secara mendalam melalui gambaran imajinatif.

Cerita Asia bukan sekadar susunan narasi namun ekspresi identitas Asia. Identitas ini yang membedakan cerita Asia dengan cerita manapun termasuk Barat. Jika identitas ini ditekan, dipaksakan, bahkan dihilangkan dari Asia tentu akibatnya merugikan Asia. Asia menjadi bangsa

¹C. S. Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. ix

² Ibid.

³ Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitasnya*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1982) h. 11

⁴ Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitasnya*, h. 60

tanpa asal-usul.⁵ Asia tidak mengenal dirinya. Asia akan mengalami kebingungan teologis. Akhirnya citra dirinya dibatasi dan diarahkan. Akibatnya kehidupan teologi di Asia lama-lama akan sekarat dan mati karena tidak merasakan dan menemukan jiwanya dalam pengalaman religius.

Ada ragam kisah yang mengakar kuat secara magnetis dalam hati pendengar (atau pembacanya). Hal ini karena cerita merupakan jiwa budaya yang bernapaskan nilai-nilai luhung. Salah satu cerita klasik adalah kisah Ramayana. Menurut Rajagopalachari :

Kisah tersebut (Ramayana) merupakan rekaman pikiran dan semangat para pendahulu yang menginginkan kebaikan, lebih dari sekadar kesenangan dalam upaya pencapaian yang tiada henti untuk mendapatkan capaian-capaian yang bersifat maya dan remeh-remeh di dunia material ini.⁶

Ini menunjukkan bahwa Ramayana tidak hanya hasil dari budaya luhung tetapi juga memiliki tujuan yang luhung. Kisah Ramayana adalah proses panjang antara pergulatan, tujuan dan hasil yang bersifat konsisten akan nilai-nilai kehidupan. Maka dari itu unsur rasa dalam Ramayana menjadi kental. Pendapat ini didukung oleh Pal,⁷

Ramayana mengandung karuna Rasa sebagai intisari Ramayana itu sendiri. Ia mengandung manifestasi magis yang mampu memberi pendengarnya suatu pengalaman yang tak terkatakan dalam misteri hubungan antar manusianya, atau di mana cerita seolah-olah meledak menunjukkan suatu penemuan spiritual atau menampilkan suatu lirik yang terlupakan tentang keunikan indah dari alam.

Menurut sejarah hingga saat ini, teks Ramayana yang paling tua adalah versi Walmiki pada kisaran abad IV.⁸ Teks terus berkembang dalam beragam versi dan perspektif hingga ke seluruh pelosok dunia termasuk Asia Tenggara. Ramayana adalah kisah tanpa akhir.⁹ Setiap penulis Ramayana mencoba metafora dan larut didalamnya hingga mampu menghasilkan kristalisasi cerita yang unik, sebuah cerita baru yang berstruktur unik, dan sesuai konteks.¹⁰ Premis ini menjawab alasan bahwa cerita Ramayana sekalipun menjamur dalam segala bangsa dan waktu namun selalu memunculkan hal-hal baru. Hingga di zaman sekarang Ramayana juga meluas penuturannya dalam beragam media seperti wayang, sinetron, sendratari, novel, dll.

⁵ C. S. Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, h. 36

⁶ C. Rajagopalachari, *Kitab Epos Ramayana*, (Yogyakarta: Irchisod, 2012), h. 10

⁷ L Pal, *Ramayana*, (-:Pustaka Jaya, 1995) h. 2

⁸ Ibid.

⁹ A. K. Ramanujan, *Three Hundred Ramayanas: Five Example and Three Thoughts on Translation* dalam *Manny Ramayanas The Diversity of a Narrative Tradition in South Asia* ed by: Paula Richman (Oxford: University of California Press, 1991) h 4

¹⁰ A. K. Ramanujan, *Three Hundred Ramayanas: Five Example and Three Thoughts on Translation* dalam *Manny Ramayanas The Diversity of a Narrative Tradition in South Asia* ed by: Paula Richman, h. 8

Kisah Ramayana memiliki perkembangan penuturan ulang dalam wujud novel di Indonesia. Salah satunya berjudul Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata. Sindhunata seorang Pemuka agama Katolik, jurnalis, sekaligus budayawan. Secara keseluruhan cerita Anak Bajang Menggiring Angin nampak mirip dengan cerita Ramayana kebanyakan. Namun mengapa Sindhunata merasa perlu menuliskan kisah ini lagi? Penulis menduga ada kesegaran baru yang hendak diangkat pengarang melalui novel.

Penulis tertarik mengkaji kesegaran baru dari perspektif karakter Anoman. Dalam novel ini, penulis melihat keistimewaan Anoman dalam menghadapi pergumulan dirinya dari perspektif spiritualitas. Perannya bukan sekadar sebagai seorang duta, bahkan secara implisit sebagai teladan dalam laku batin. Hal ini mendobrak *mainstream* Ramayana kebanyakan dimana Ramalah yang senantiasa mendapat peran penting dalam kisah Ramayana.

2. Permasalahan

Penulis sudah membuktikan sifat cerita Ramayan yang relevan dan fleksibel dalam konteks kehidupan masa kini. Sifat ini sama dengan sifat Alkitab sebagai cerita. Alkitab sekalipun sudah berusia ribuan tahun masih fleksibel untuk direfleksikan dengan konteks masa kini. Cerita Alkitab dihidupi hingga masa kini terutama oleh masyarakat Kristen. Cerita Alkitab senantiasa dibaca berulang-ulang, dihayati, dan dipercaya kebenarannya oleh jemaat bahkan hampir selalu diposisikan sebagai teks tertinggi dalam kehidupan jemaat. Jika jemaat tidak mempercayai cerita Alkitab maka jemaat dipandang negatif. Akibatnya, nilai kritis terhadap Alkitab hilang.

Sementara itu kepercayaan terhadap cerita Asia dipandang negatif. Misal di lingkungan penulis, terkenal dengan legenda Nyi Roro Kidul sebagai penguasa pantai selatan. Jika ada orang yang mempercayai(bahkan hanya sekadar bercerita) keberadaan Nyi Roro Kidul dianggap primitif, kolot, bahkan sinkretis. Konsekuensinya orang tersebut dianggap berdosa. Hal yang sama masih juga berlaku terhadap kisah-kisah pewayangan. GKJ pernah ada dalam masa budaya wayang dipisahkan dari kehidupan gereja. Pemisahan wayang dan gereja masih memiliki dampak secara tidak langsung bagi beberapa konteks jemaat dalam memandang unsur pewayangan. Peran Sindhunata sebagai tokoh agama namun memiliki keterbukaan terhadap wayang menjadi nilai menarik bagi penulis untuk membuka kesadaran akan corak kebenaran yang lebih segar. Hal ini menunjukkan ada perlakuan kurang seragam antara cerita Alkitab dengan cerita lokal. Nampaknya cerita Alkitab dinilai lebih berharga dibandingkan cerita lokal. Kedua cerita sama-

sama memiliki alur tentang keajaiban. Keajaiban dalam cerita Alkitab walau tidak logis diterima kebenarannya, sementara keajaiban dalam cerita lokal dinilai tidak logis dan sulit dipercaya. Cerita Alkitablah yang lebih dapat dipercaya karena hakikatnya lebih suci dibanding cerita lokal.

Perspektif ini dipengaruhi oleh ajaran yang dibawa misionaris Barat. Pada masa pencerahan, Bangsa barat mengalami proses *entmythologisierung*¹¹ (pelepasan dari kedudukan mitos). Barat bersikap dingin terhadap mitos dan memandang kepercayaan terhadap mitos sebagai hal yang sinkretis. Hal ini karena masa pencerahan mulai menaruh kepercayaan besar terhadap nalar dan ilmu pengetahuan. Hal yang tidak masuk akal (termasuk mitos) menjadi tidak dihargai.

Entmythologisierung tidak berlaku pada Alkitab dibagi misionaris Kristen di Asia. Alkitab tetap masuk akal karena mukjizat Alkitab istimewa dibandingkan mitos-mitos lain. Hal ini membuktikan bahwapemmasalahan mitos bukan nalar namun superioritas. Barat semena-mena memonopoli kebenaran. Barat merasa bahwa dirinya adalah pusat kebenaran. Perasaan superior ini dibawa para misionaris dalam penginjilan ke Timur. Misionaris Barat merasa dirinya lebih dekat dengan kebenaran daripada Bangsa Timur. Akhirnya masyarakat Timur ikut-ikutan (walau ada pula yang terpaksa) mengadopsi pemahaman tersebut. Pola pikir ini masih mempengaruhi pemikiran masyarakat Asia sampai sekarang. Nilai Kristen Barat menjadi pemisah antara masyarakat Timur dengan budayanya.¹² Sulit bagi masyarakat Asia untuk memahami dengan baik cerita Alkitab. Cerita Alkitab sebenarnya hal yang asing bagi realitas kehidupan Asia. Nilai dasar mungkin sama, namun dengan corak yang berbeda tentu nilai cerita mengalami pergeseran makna. Teologi Asia akhirnya menjadi kering.

Dalam kehidupan bergereja masa kini, cerita Asia mungkin sering dilibatkan dalam kancan teologi misalnya sebagai ilustrasi dalam kotbah atau renungan. Namun yang disoroti penulis fungsinya sebatas sebagai pengantar teks Alkitab supaya lebih dipahami jemaat. Kurang ada wadah bagi cerita rakyat untuk bebas menjadi bagian teologi gereja. Hal ini tidak keliru. Namun kita perlu lebih menghargai cerita dengan mendengarkan suara cerita sendiri tanpa ditumpangai kepentingan lain.

Jemaat akhirnya kehilangan kesempatan untuk melihat kebenaran dari perspektif lain. Kebenaran sudah disetir dalam aturan-aturan tertentu sehingga sifatnya ada dalam takaran dan terbatas. Di sini kebenaran yang lain harus disuarakan yakni kebenaran Asia. Perspektif dalam memandang

¹¹ Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitasnya*, h.24

¹² Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (Maryknoll: Orbis Books, 1995), h. 11

kebenaran perlu dievaluasi menuju pembaharuan. Terutama terkait pandangan Asia. Kebenaran tidak boleh disetir. Kebenaran seperti salib, bukan rantang makanan.¹³ Ia tidak punya gagang sehingga tidak bisa diarahkan oleh manusia, namun hanya oleh Allah.

Keterbukaan terhadap kebenaran Allah dalam hal ini memungkinkan cerita Asia menjadi sumber teologi yang kaya. Karakteristik Timur identik dengan keterbukaan. Menurut Pui-Lan teks Timur sendiri pada dasarnya terbuka dengan beragam interpretasi, bersifat multilayer, terbuka dengan interpretasi baru, dan berlanjut.¹⁴ Kebenaran yang besar tidak mungkin dibatasi hanya oleh sebuah buku semata. Cerita Alkitab merupakan sumber teologi yang bersifat partikular. Disinilah cerita lokal menyumbang perannya sebagai sumber partikular lain untuk melengkapi sumber teologi yang sudah ada. Dari sinilah penulis terinspirasi untuk menggunakan cerita lokal Asia sebagai sumber teologi.

Penulis menyadari bahwa pada titik-titik tertentu Alkitab tidak bisa digantikan dengan cerita terutama dalam masalah kanon. Maka dari itu tulisan ini tidak bermaksud menuntut cerita disamakan sepenuhnya dengan Alkitab. Penulis menekankan kesempatan untuk bersuara dan menyatakan kebenarannya dalam esensi cerita itu sendiri sehingga cerita Asia tidak dipandang sebelah mata.

3. Rumusan Masalah :

3.1 Bagaimana karakter Anoman dalam Anak Bajang Menggiring Angin memberikan sumbangan terhadap dunia teologi melalui resonansi dengan nilai dalam Alkitab dan dengan konteks masyarakat Indonesia?

4. Judul

Judul Skripsi yang diajukan ialah:

Teologi Cerita Anoman dalam Anak Bajang Menggiring Angin
(Suatu Kajian Hermeneutik Kontekstual dan Relevansinya terhadap Spiritualitas
Jawa)

5. Tujuan

5.1 Menemukan nilai teologis karakter Anoman dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin dalam konteks penindasan penguasa

¹³ Kosuke Koyama, *Tidak Ada Gagang pada Salib Meditasi Mengenai Pikiran yang Disalibkan di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), h. 4

¹⁴ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, h. 26

5.2 Memberi kesadaran bagi masyarakat Asia untuk terbuka terhadap cerita lokal melalui pendekatan cerita sebagai bagian dari kekayaan teologi Asia

6. Metode Penelitian

Penulis mengikuti metode analisis penafsir-penafsir Asia yang memanfaatkan cerita untuk menemukan kebenaran. Penulis memakai pemikiran Choan Seng Song dan Kosuke Koyama. Song dan Koyama memiliki pemikiran yang searah dalam memandang eksistensi cerita Asia. Pemikiran Song dan Koyama dikelompokkan oleh Kwok Pui-Lan sebagai salah satu metode teologis yakni pendekatan cerita, legenda, mitos, dan fabel.

6.1 Choan Seng Song

Choan Seng Song menuliskan kumpulan teologi cerita berjudul *Sebutkanlah Nama-nama Kami*. Buku tersebut menganalisis beragam cerita-cerita Asia untuk mengkritisi permasalahan teologi di Asia yakni terkait misiologis, teologi dasar Asia, dan kritik terhadap gerakan oikumene. Cerita disuguhkan secara utama untuk dijadikan refleksi teologis yang kritis terhadap konflik yang dihadapi. Song menarik sari-sari cerita untuk menanggapi keadaan yang terjadi dan direfleksikan sesuai realitas yang dianggap mewakili nilainya. Dalam kajiannya, Song tidak memakai metode-metode khusus dan syarat yang diangkat untuk menganalisis cerita-cerita Asia. Tujuan utama Song adalah mendialogkan realitas, kekristenan, dan Asia dengan dinamis.

Penulis merasa bahwa Song bertujuan menonjolkan cerita dengan jernih. Song tidak mengontrol cerita dengan cara membandingkan keseluruhan cerita dengan cerita Alkitab tertentu seperti dialog *cross text* atau *cross faith* namun cerita didialogkan dengan kehidupan religius masyarakat Asia. Song menyandingkan resonansi dari nilai cerita dengan nilai teologis. Song mendialogkan makna cerita dengan sejarah kekristenan di Asia, dogma-dogma Kristen, ayat-ayat Alkitab, juga realitas budaya, sosial, dan politik yang terjadi di Asia. Jadi disini akan ada banyak bahan Alkitab dan non Alkitab yang dipakai untuk mengkaji dan menganalisis. Bisa dibayangkan betapa rimbun dan *ruwet* upaya Song mengupas sebuah cerita. Mengupas cerita model Song berarti mengupas pemahaman teologi hampir dalam segala kajian bidang. Oleh karena itu “metode Song” ini bersifat luas, menyeluruh, namun sekaligus dituntut secara mendalam dan sesuai konteks.

6.2 Kosuke Koyama

Kosuke Koyama juga menuliskan beberapa buku tentang Teologi Asia diantaranya berjudul *Tiada Gagang Pada Salib* dan *Waterbuffalo Theology*. Buku ini tidak secara lugas membahas mengenai teologi cerita. Koyama lebih banyak berdialog dengan unsur-unsur kebudayaan seperti garam dan balsem, kerbau, visual patung seorang Buddha, dll. Kebudayaan lokal ini ia angkat untuk dimaknai secara teologis. Budaya tidak mengarah hanya pada ideologi dan pemahaman lokal, namun juga kondisi sosial masyarakat, kondisi geografis, bahkan teknologi sebagai budaya modern. Hal-hal yang berupa indrawi juga menjadi point refleksi bagi Koyama. Dari kenampakan indrawi, Koyama mampu menerjemahkan makna implisit di dalamnya. Contohnya saat ia membandingkan tangan Buddha yang terbuka serta tangan Yesus yang tidak terbuka dan tidak tertutup di atas kayu salib. Bagi Koyama tangan tidak boleh hanya terbuka saja atau tertutup saja. Tangan yang tertutup bisa menjadi ideologi, namun tangan yang hanya terbuka artinya membatasi kemungkinan lain.¹⁵ Posisi tangan Yesus diatas kayu salib tidak dapat dibuktikan secara faktual. Oleh karena itu, ranah bermain Koyama juga merupakan imajinasi.

Pemahaman Koyama terhadap teori mirip dengan Song. Koyama mendukung perspektif Song untuk mengutamakan cerita dalam berteologi. Menurut Koyama, cerita harus lebih diutamakan daripada teori yang dipakai. Cerita tidak boleh diperlakukan sebagai teori semata karena jika cerita diperlakukan sebagai teori ia akan kehilangan kehidupannya.¹⁶ Maksud Koyama disini teori mengikuti kebutuhan cerita. Maka teori hendaknya diatur, bukan mengatur cerita. Dengan demikian esensi cerita tidak dipangkas oleh teori semata.

Koyama menuturkan secara tegas bagi kaum Asia untuk berani keluar dari kebenaran yang dogmatis. Kebenaran parsial yang diungkap Koyama bukan sekadar memperbaiki pemahaman namun melihat kebenaran terhadap hal yang dirasa tidak mungkin benar sekalipun. Hal ini menunjukkan sifat dari teori Koyama yang ingin menunjukkan pemahaman manusia akan kebenaran adalah pemahaman yang lengkap. Misal gambaran Allah tidak hanya lembut, tapi ia sekaligus marah untuk menunjukkan gambaran Allah yang lebih kontekstual bagi masyarakat Jepang.¹⁷ Contoh lain adalah tentang pengkhianatan Yudas. Menurut Koyama pengkhianatan Yudas justru menjadi bukti bahwa Yudas dan Yesus punya hubungan erat.¹⁸

¹⁵ Kosuke Koyama, *Tidak Ada Gagang Pada Salib Meditasi Mengenai Pikiran yang Disalibkan di Asia*, h. 54

¹⁶ Kosuke Koyama, *Tidak Ada Gagang Pada Salib Meditasi Mengenai Pikiran yang Disalibkan di Asia*, h. 131

¹⁷ Kosuke Koyama, *Waterbuffalo Theologology*, (Maryknoll: Orbis Books, 1976) h. 96

¹⁸ Kosuke Koyama, *Tidak Ada Gagang Pada Salib Meditasi Mengenai Pikiran yang Disalibkan di Asia*, h.

Koyama berani mengungkapkan kebenaran lain berdasarkan wawasan berpikirnya sekalipun pemahaman tersebut tidak mengandung nilai Alkitab secara eksplisit. Misal saat ia mengungkapkan gambaran Yesus yang tidak efisien.¹⁹ Hal ini dimulai dari perenungan manusia modern akan kebutuhan teknologi yang menyokong hal-hal efisien. Dari sudut pandang manusia kematian Allah tentu merepotkan dan tidak efisien. Namun bagi Koyama, ketidakefisienan Allah ini merupakan keefisienan manusia. Jika efisien bagi manusia sifatnya memudahkan manusia, namun efisien bagi Allah sifatnya belum tentu mudah dari sudut pandang manusia. Pemikiran demikian merupakan salah satu contoh cara Koyama membuka mata pembacanya untuk keluar dari kebenaran yang pakem. Ia tidak menggunakan pemikiran dan imajinasinya untuk mendukung kebenaran Alkitab namun memakai Alkitab untuk mendukung pemikirannya dalam upaya kontekstual. Inilah wujud imajinasi Koyama yang holistik.

Koyama dan Song memiliki hal yang serupa terhadap peran teolog. Koyama mengatakan teolog tidak perlu memproduksi teologi lokal karena pada dasarnya teologi sudah ada. Yang perlu dilakukan adalah menambahkan dan mengembangkan dengan nilai-nilai Alkitab dan kedalaman berdasarkan diskusi-diskusi teologis dan *ecumenikal*.²⁰ Bandingkan dengan pernyataan Song. Bagi Song teologi dipelopori oleh masyarakat lokal sementara teolog hanya melakukan kesempurnaan.²¹ Peran teolog hanyalah sebagai penyempurna.²² Jika teolog memaksa ikut campur maka teologi kehilangan keotentikannya. Dari dua perspektif ini kita bisa menyimpulkan bahwa Song dan Koyama memiliki satu suara dalam mengurangi peran teolog. Teolog bukan pemimpin teologi yang mengkonstruksikan sesuatu, tetapi menata konstruksi dari sesuatu. Termasuk teolog harus bersedia merekonstruksi pemikirannya secara terbuka bagi masyarakat.

6.3 Kwok Pui-Lan

Pui Lan mengelompokan pendekatan diatas sebagai satu dari tiga multifaith approach. Pendekatan Pui-Lan adalah a) *crossintertextual*; b) *crossfaith*, dan c) mengapresiasi mitos, cerita, fabel, dan legenda sebagai usaha berteologi.²³ Pendekatan ketiga ini adalah pendekatan yang dilakukan Song dan Koyama. Selanjutnya metode akan disebut oleh penulis sebagai pendekatan cerita. Pui-Lan mengungkapkan bahwa mengkaji teologi khas Asia hendaknya disertai dengan

¹⁹ Kosuke Koyama, *Waterbuffalo Theology*, h. 63-70

²⁰ Kosuke Koyama, *Waterbuffalo Theology*, h 84

²¹ C. S. Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, h. 97

²² Ibid.

²³ Kwok Pui-Lan, *Discovering The Bible in The Non-Biblical World*, h. 62-66

metode khas Asia. Ciri utama dari metode Asia ini adalah penggunaan imajinasi yang kuat. Berteologi di Asia mengandalkan intuisi, imajinasi, dan kebebasan ide.²⁴ Hal ini sejalan dengan pemikiran Song bahwa imajinasi adalah aset dan senjata penting bagi teologi Timur karena sifatnya yang tak bisa dibatasi. Kemampuan imajinasi ini yang akan dikembangkan penulis dalam menganalisis novel.

Tujuan utama pendekatan ketiga adalah melakukan dialog antara teks dan konteks yang bersifat dua arah (*dialogical*).²⁵ Keistimewaan pendekatan ketiga adalah menarik esensi cerita secara fokus dan mandiri. Kebenaran berpusat pada cerita saja. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan penafsir akan menemukan kebenaran-kebenaran yang selama ini tidak disadari dari pemahaman teologi Kristen. Dengan demikian kebenaran lokal memiliki ruang. Teologi menjadi bersifat terbuka terhadap pemilik cerita yang selama ini tertindas.

Kebenaran dalam cerita-cerita yang bertahan tidak mutlak. Sebagaimana cerita, ia perlu dituturkan berulang-ulang. Demikian pula menafsirkan sebuah cerita perlu dilakukan secara *continue* sehingga menghasilkan teologi yang segar.²⁶ Maka dari itu kebenarannya senantiasa baru. Kacamata cerita memiliki multilensa yang bisa dipakai untuk melihat cerita. Selanjutnya, teori ini akan disebut oleh penulis sebagai pendekatan cerita.

Dari perspektif ini berguna untuk menunjukkan kekuatan cerita sebagai sumber berteologi melalui keberanian Song dan Koyama dengan menggunakan imajinasi dan keinginan untuk berpikir diluar kebenaran pada umumnya sehingga dalam berteologi mampu melihat letak kebenaran lain sekalipun bukan dari Alkitab namun dari cerita. Song dan Koyama menjunjung nilai Asia untuk hidup dan berdialog dalam kehidupannya sendiri. Konsekuensinya pendekatan cerita sangat bebas dieksplorasi oleh pengguna sehingga penulis mengakui hal ini sulit diterima dalam ranah akademis. Hal ini terjadi pada Koyama dimana buku yang ia tulis tidak lulus seleksi kualitas pustaka ditempat ia mengajar. Maka perlu digarisbawahi bahwa upaya untuk melihat kebenaran dari perspektif Asia dengan menghidupi nilai imajinasi ini yang diperjuangkan dalam metode pendekatan cerita. Maka dalam proses penafsiran, dibantu tafsir naratif, penulis mencoba mengutarakan nilai teologis *Anak Bajang Menggiring Angin* melalui imajinasi penulis yang dipengaruhi oleh studi-studi pustaka penulis berdasarkan tulisan Sindhunata, konteks sosial, dogma gereja, juga teks-teks Alkitab.

²⁴Kwok Pui-Lan, *Discovering The Bible in The Non-Biblical World*, h 27

²⁵Kwok Pui-Lan, *Discovering The Bible in The Non-Biblical World*, h 66

²⁶ Ibid.

7. Evaluasi terhadap Metode Pendekatan

Pendekatan ini sangat subyektif. Ini menjadi kelebihan pendekatan ketiga karena memberi ruang pribadi sebebas-bebasnya. Seseorang tidak harus punya latar belakang teologi atau menjadi seorang ahli dahulu untuk berpartisipasi. Siapapun bisa menyumbangkan imajinasinya dari keunikannya masing-masing. Pendekatan ini berpeluang menghasilkan beragam perspektif untuk satu cerita yang sama. Bisa jadi sama sekali tidak ada perspektif yang sama mengingat tiap manusia unik dipengaruhi oleh pengalaman yang berbeda-beda. Maka golongan yang kurang didengar memiliki kesempatan untuk memunculkan suaranya. Dengan demikian teologi akan semakin rimbun karena corak dan perspektif baru bermunculan.

Namun subyektifitas dan kebebasan pendekatan ini sekaligus menjadi pedang bermata dua. Di sisi lain, subyektifitas dan kebebasan adalah kelemahan. Jika teolog tidak cakap dalam berimajinasi, maka sumber teologi yang digali akan dangkal. Pendekatan ini sulit dilaksanakan karena kurang jelas dan kurang memiliki landasan yang sistematis untuk dipelajari. Langkah eksplorasi yang bebas dan luas akan menggoda teolog untuk menggali secara luas semata namun belum tentu mendalam. Akibatnya sumber teologis yang diharapkan tidak tersari dengan baik. Subyektivitas juga membuat pendekatan ini rawan ditumpangi kepentingan tertentu. Maka dari itu, niat awal penafsir harus bersih untuk memulai penafsiran dari esensi cerita itu sendiri, bukan dari tujuan khusus yang dibuat sebelumnya sehingga berdampak pada pemanfaatan kepentingan.

Choan Seng Song, Koyama, dan Pui-Lan tidak secara langsung menggunakan menggunakan metode naratif dalam tulisannya. Bahkan seperti yang dikemukakan Song bahwa ia lebih mengedepankan cerita daripada teori. Tantangan dari metode ini adalah penafsiran dan diskusi dari cerita kurang fokus sehingga berakibat kurang mendalam. Maka penulis menggunakan metode naratif dalam menganalisis novel untuk membantu penulis lebih fokus terhadap analisis novel. Dengan demikian penulis terbantu untuk memunculkan saripati cerita terfokus pada karakter Anoman dan cerita novel. Hal ini tidak mengurangi subyektifitas penulisan karena pada pemilihan penulis terhadap tafsir naratif sendiri sifatnya subyektif. Pemakaian metode naratif menunjukkan kesetaraan teks sebagaimana metode yang sering dipakai juga dalam menafsir teks cerita di Alkitab. Metode naratif dipaparkan dalam bab II. Hal ini juga menjadi salah satu cara penulis membuktikan bahwa metode analisis cerita Alkitab juga bisa dipakai untuk menganalisis metode cerita, mitos, fabel, dan legenda. Hal ini semakin menunjukkan bahwa keduanya memiliki kesetaraan. Maka dari itu, penulis perlu menunjukkan dialog antara pendekatan cerita dengan tafsir naratif. Ada beberapa hal yang perlu didiskusikan terlebih dahulu mengingat

kondisi Alkitab dan kondisi novel berbeda. Diskusi ini dilakukan dalam sub-sub bab tertentu di bab II.

8. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Penulis menuliskan latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, rumusan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tafsir Naratif Novel Anak Bajang Menggiring Angin

Penulis menafsir Anak Bajang Menggiring Angin secara naratologis seperti tokoh, alur, setting dan latar, dll.

Bab III : Teologi Cerita dalam Karakter Anoman

Penulis berfokus pada sosok Anoman. Penulis menafsir sosok Anoman dengan dua cara. Pertama secara naratif, kedua dengan pendekatan mitos, dongeng, fabel dan legenda. Selanjutnya penulis menunjukkan resonansi antara nilai Anoman dengan nilai Alkitab.

Bab IV : Penutup

Penutup berisi kesimpulan skripsi, relevansi masa kini, serta saran kepada gereja dan teologi lintas-budaya.

BAB IV

Penutup

1. Pengantar

Dalam bab ini penulis akan menengok ke belakang untuk merangkum seluruh perjalanan penulis dalam menyelesaikan tulisan dengan singkat. Dari hasil penulisan, penulis hendak menjawab pergumulan penulis di bab I. Selanjutnya, penulis akan memberikan relevansi bagi konteks penindasan penguasa masa kini serta penulis memberikan saran-saran singkat kepada gereja dan teolog lintas budaya.

2. Kesimpulan

Penulis memulai keprihatinan dari penindasan terhadap cerita Asia di ranah Teologi. Teologi bisa dimulai dari cerita rakyat. Namun cerita rakyat biasanya dinilai tidak masuk akal. Padahal Alkitab juga mengandung nilai tidak masuk akal. Dalam kehidupan beragama kepercayaan terhadap cerita rakyat dinilai berdosa, sedangkan kepercayaan kepada Alkitab dinilai beriman. Maka ada kesenjangan antara cerita rakyat dan cerita Alkitab. Padahal nilai cerita lokal lebih familiar bagi jemaat lokal. Maka penulis tertarik untuk menggunakan cerita sebagai media berteologi.

Kwok Pui-Lan membantu penulis untuk mewujudkan kebutuhan tersebut dengan metode pendekatan mitos, cerita, legenda, dan fabel. Pui-Lan mengusung dua tokoh teolog Asia yakni Choan Seng Song dan Kosuke Koyama. Koyama dan Song sejalan yakni mengedepankan cerita dibandingkan teori atau metode. Dengan demikian imaginasi lebih diutamakan. Tantangan penulis adalah konsep berpikir Song dan Koyama sering dinilai tidak akademis. Di sini penulis meminta bantuan tafsir naratif sebagai alat analisis tanpa mengurangi kebebasan berteologi dalam perspektif Song dan Koyama.

Penulis menerapkan teori Song dan Koyama dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin*. Novel tersebut merupakan pengembangan Sindhunata terhadap kisah Ramayana sebagai budayawan dan tokoh agama. Nampaknya novel tersebut menonjolkan perspektif spiritualitas Jawa dalam pembahasannya sehingga memiliki makna yang mendalam. Padahal novel bertujuan mengkritik pemerintahan Orde Baru.

Cerita bermula dari kegagalan Sukresi dan Wisrawa memahami *Sastra Jendra* karena mengandalkan budi sehingga berbuah perasaan superior. Superioritas tersebut diumpamakan dalam diri Rahwana yang menindas alam. Cara untuk menghilangkan penindasan adalah kesediaan penguasa untuk merendahkan diri. Namun Rahwana bebal. Rahwana hanya bisa dikalahkan oleh lawan alamiah superior yakni inferior atau kerendahdirian. Sosok ini ada dalam pribadi Kera. Kera adalah gambaran rakyat yang kecil, inferior, namun banyak serta mampu membuat transformasi dan reformasi sosial. Inilah gambaran bahwa penindasan oleh penguasa mungkin dikalahkan oleh rakyat yang banyak. Walau lemah rakyat mampu bertransformasi dan melaksanakan reformasi politik. Syaratnya adalah rakyat memiliki kerendahan diri untuk berpasrah sehingga Hyang Widi dilibatkan dalam peperangan.

Ada satu Kera yang mendapat peran penting yakni Anoman. Anoman adalah duta yang dikirim untuk menyelidiki Alangka. Sebagai duta Anoman punya tanggung jawab utama yakni bernegosiasi dengan Rahwana supaya Rahwana bersedia melepaskan superioritasnya, bukan serta merta mengalahkan. Berarti Anoman punya peran penting dalam mengupayakan keselamatan. Anoman bertugas meluruskan kembali *Sastra Jendra* yang telah dirusak oleh superioritas kepada hakikatnya yakni kerendahdirian. Kerendahan diri membawa pembaca pada pengumpulan spiritualitas Anoman sebagai konflik diri utama dalam diri Anoman.

Nilai-nilai kerendahdirian Anoman diresonansikan dengan nilai Kristen. Nilai yang diresonansikan belum tentu baru. Namun nilai tersebut kerap kali luput dari pengamatan pembaca Alkitab. Dengan metode pendekatan cerita, nilai yang luput dimunculkan dan dilihat dari sudut pandang yang baru. Misal dalam melalui tulisan ini sikap pasrah sebelumnya identik dengan tidak melakukan apa-apa. Namun dalam penggalan teks penulis disadarkan bahwa sikap pasrah adalah melepaskan kontrol terhadap kehidupan. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal sumbangan pemikiran bagi penindasan penguasa masa kini bagi pembaca, gereja dalam pemerintahan, serta teolog. Dengan demikian tulisan ini memperlihatkan penggunaan cerita dalam menemukan nilai teologi dengan metode pendekatan mitos, cerita, legenda, dan fabel. Teks berangkat dari kekayaan cerita untuk menemukan nilai teologi didalamnya.

Seorang duta berperan untuk mengharmoniskan hal yang merusak keharmonisan. Ketika sebuah sistem telah rusak karena superioritas, maka seorang duta menentang superioritas dengan menjadi inferior. Inferioritas adalah sikap hidup yang sulit. Inferioritas menaruh Kera dalam hirarki kelas dua. Konsekuensinya Anoman berjuang dalam spiritualitasnya dengan bertapa habis-habisan sejak kecil, bahkan perlu melakukan perjalanan yang berat, panjang, dan

berbahaya. Hal ini demi mengalahkan superioritas. Sikap inferioritas merupakan *lakubatin* untuk berpasrah kepada Hyang Widi dalam penindasan oleh penguasa sebagai upaya merubah keadaan. Laku batin ini menjadi prinsip dasar bagi manusia untuk menghadapi penindasan. Dengan laku batin yang dilakukan adalah upaya harmonisasi terhadap sistem alamiah dengan berpasrah dan menyadari anugrah Hyang Widi.

Dengan demikian sifat pembebasan ini tidak ganti menindas pihak penindas. Jika penindas ganti ditindas, maka keharmonisan tidak akan terwujud seutuhnya. Akan ada sistem penindasan yang baru sehingga penindasan tidak berakhir. Mata rantai penindasan harus diakhiri. Manusia yang menyadari kelemahannya sebagai laku spiritual berarti menyimpan nilai belas kasih, suci, terbuka dan kritis dan terbuka terhadap penindas dalam menghadapi penindasan. Dengan kerendahan diri semangat menghadapi penindasan terjaga dari superioritas sehingga mengurangi potensi penindasan baru.

Proses memahami dan menafsir tersebut akhirnya menjawab pertanyaan pada rumusan permasalahan sebelumnya mengenai keprihatinan penulis terhadap

3.Relevansi dengan Indonesia Masa Kini

Rahwana masih bereksistensi. Demikian pula isu penindasan masih relevan di zaman ini, hanya bentuk penindasan berbeda. Kebebasan berpendapat mungkin sudah lebih bebas daripada zaman Orde Baru terutama dengan perkembangan media sosial. Di media sosial siapa saja bisa bersuara. Namun hal tersebut berdampak pada penyebaran berita *hoax*. Berita *hoax* mengontrol pola pikir orang lain terutama bila orang tersebut dipandang memiliki pengaruh yang besar, padahal kebenarannya masih dipertanyakan.

Beberapa berita *hoax* yang mengangkat isu-isu Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA) demi kepentingan beberapa golongan. Isu SARA menindas golongan-golongan tertentu sehingga menimbulkan prasangka-prasangka negatif yang memecah belah kesatuan bangsa. Golongan yang kuat dalam mengendalikan media sosial masih berpotensi menindas yang lain. Maka rakyat Indonesia butuh keselamatan dalam wujud kesetaraan dan kebebasan dari penindasan berdasarkan golongan.

Penindasan lain yang marak adalah masalah korupsi. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pernyataan dari berita online nasional. Indonesia Corruption Watch (ICW) menyatakan ada lebih

dari Rp 3 triliun total kerugian negara yang ditimbulkan dari kasus korupsi sepanjang 2016. Staf Divisi Hukum dan Monitoring Peradilan ICW mengatakan tepatnya ada Rp 3,085 triliun nilai kerugian negara akibat perkara korupsi.¹⁴⁸Peningkatan ini berkaitan dengan penilaian ICW bahwa vonis pengadilan tindak pidana korupsi (Tipikor) terhadap koruptor tidak memberikan efek jera. Dari hasil penelitian ICW, salah satu penyebabnya ialah masih ringannya hukuman yang diputus oleh pengadilan. Selain itu, pengenaan denda pidana yang rendah.¹⁴⁹Sementara itu, sempat terjadi berita pembakaran terhadap pencuri amplifier masjid dibakar hidup-hidup tanpa dasar yang jelas. Hal ini menunjukkan ada ketimpangan dalam hal keadilan. Bangsa Indonesia memerlukan badan-badan penegak hukum yang kuat untuk memberantas korupsi tetapi sayangnya badan-badan penegak hukum juga tidak bersih. Selama 2016 ICW mencatat setidaknya 13 pegawai peradilan mulai dari hakim, panitera, hingga staf pengadilan diduga terlibat suap.¹⁵⁰

Rahwana sebagai ikon penindas senantiasa berubah dalam bentuk baru. Korupsi dan kasus *hoax* sekedar contoh bentuk penindasan baru yang sedang marak di Indonesia. Hal ini merupakan catatan keprihatinan Indonesia terhadap penindasan kepada rakyat. Kepentingan rakyat terhambat. Kesejahteraan rakyat tidak optimal. Maka rakyat memerlukan pembebasan dari korupsi dan *hoax*.

Laku batin perlu dihayati dalam kehidupan personal seluruh rakyat Indonesia. Laku batin menjadi landasan spiritualitas bagi masyarakat Indonesia untuk melaksanakan kekuasaan, baik pemerintah sebagai pelaksana mandat kekuasaan maupun rakyat sebagai pemegang kekuasaan. Keselamatan perlu diupayakan siapapun. Keselamatan berusaha mengupayakan seluruh elemen masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam perjuangan nasional. Dengan demikian semua komponen keselamatan baik manusia maupun alam punya tanggung jawab dan hak yang sama dalam mewujudkan kesejahteraan, keadilan, dan kebebasan berpendapat. Keselamatan manusia bukan semata-mata tanggung jawab satu pihak misal pemerintah, lembaga penegak hukum, lembaga penindak korupsi, atau aktivis saja namun rakyat yang tertindas juga bertanggung jawab terhadap keselamatan. Itu tandanya termasuk gereja juga perlu sadar bahwa dirinya adalah bagian dari pengupaya keselamatan.

¹⁴⁸ Aditya Budiman, *Sepanjang 2016 Negara Rugi Rp. 3 Triliun Dari Kasus Korupsi*, 2017, dalam <https://nasional.tempo.co/read/852637/sepanjang-2016-negara-rugi-rp-3-triliun-dari-kasus-korupsi>, diakses 13 November 2017.

¹⁴⁹ Ibid.

¹⁵⁰ Priska Sari Pratiwi, MA: *Jumlah Perkara Korupsi Meningkat Sepanjang 2016*, 2016, dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161228182616-12-182732/ma-jumlah-perkara-korupsi-meningkat-sepanjang-2016/> diakses tanggal 13 November 2017.

4. Saran

Penulis akan menuliskan saran-saran kepada gereja dan teolog interkultural. Saran tersebut merupakan kritik penulis dalam mengkaji dan menghayati realita gereja dan diskusi interkultural saat ini. Khusus untuk gereja, penulis akan berfokus pada Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) sebagai gereja asal penulis dalam bentuk dokumen gereja khususnya Pokok-Pokok Ajaran Gereja (PPA) edisi 2005 yang sudah diterbitkan.

4.1 Bagi Pelayanan Sosial GKJ

Gereja termasuk pengupaya keselamatan. Gereja perlu memiliki kesadaran akan peranannya. Kesadaran meliputi kesadaran religius, kesadaran personal, dan kesadaran sosial. Ketiganya seperti siklus yang saling mempengaruhi. Kesadaran religius yakni gereja memiliki tanggung jawab menanamkan pengajaran kesadaran akan keberadaan Tuhan sehingga melibatkan Tuhan dalam mengupayakan keselamatan masa kini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan metode-metode pengembangan spiritualitas jemaat.

Dengan demikian, jemaat mampu membangun kesadaran personal terhadap penindasan, yakni kesadaran untuk senantiasa mau bertransformasi dari perasaan superior. Sementara kesadaran sosial berwujud kepedulian terhadap sesama. Relasi sosial tersebut dilandasi kesadaran untuk tidak dikuasai keberpihakan, belas kasih, dan semangat tekun memperbaharui upaya-upaya keselamatan yang kontekstual dan tepat sasaran. Nilai-nilai tersebut perlu dihayati dan dimaknai ulang secara terus menerus dalam memperjuangkan keadilan sosial rakyat Indonesia. GKJ ditantang untuk senantiasa menggumuli nilai-nilai tersebut dalam melakukan pelayanan sosial.

Dalam pembahasan isu sosial, Penulis mengapresiasi kesadaran GKJ dalam melihat nilai-nilai kemanusiaan dalam mengelola kekuasaan negara. Dalam pembahasan yang sama mengenai Pandangan Tentang Kehidupan Bernegara poin 187 bahwa GKJ menekankan 6 Prinsip yakni; Prinsip pengawasan, prinsip hukum, prinsip negara demi manusia, prinsip kesejahteraan, Prinsip martabat manusia dan prinsip hak-hak asasi manusia. GKJ sudah sadar bahwa negara dan kekuasaannya rentan terhadap penindasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Maka gereja perlu terlibat secara langsung dalam upaya-upaya menghadapi penindasan-penindasan.¹⁵¹

¹⁵¹ Sikap gereja diatur dalam PPA GKJ poin 199

Terkait konsep kepasrahan, penulis melihat bagaimana pemahaman dalam PPA GKJ mengenai peran Allah dalam campur tangan terhadap negara? Dalam PPA GKJ edisi 2005 tentang Sikap Terhadap Kekuasaan Negara poin 188-189 :

Penguasa adalah manusia yang di dalam tata-reksa Allah¹⁵² diberi kesempatan oleh Allah untuk memegang kekuasaan negara. Kesempatan itu diberikan oleh Allah terjalin dalam budaya politik masing-masing negara. Hal ini disebut asas kuasa dari Allah. Dalam pemberian kesempatan itu Allah menganyamkan tata-reksa-Nya yang umum (universal) dengan kebebasan manusia untuk mewujudkan kehidupannya sendiri (Rm.13:1,2).

Hal ini menegaskan bahwa peran Allah sebagai pemberi kekuasaan sementara pelaksanaan kekuasaan diserahkan kepada manusia. Manusia melihat keterpisahan antara Allah dengan pelaksanaan kekuasaan negara. Penulis kurang melihat pernyataan peran Allah dalam pelaksanaan pemerintahan secara teologis. Hal ini bisa menjadi masukan bahwa konsep kepasrahan merupakan salah satu usulan dalam menghadapi penindasan. Demikian pula nilai *maneges* dalam memaknai pemerintahan. Sindhuanta memberikan peran kepada Hyang Widi Wisesa untuk terlibat dalam pembenahan sistem manusia:

Maka, peran Ilahi perlu ada dalam membenahi sistem pemerintahan yang rusak. Dalam tradisi Jawa politik dan pemerintahan tidak bisa dilepaskan dari tindakan spiritual. Maka dalam sistem yang rusak, sistem tersebut perlu disucikan, atau disebut *maneges*¹⁵³ artinya meminta keadilan dan pengadilan dari Yang Ilahi. Tindakan ini merupakan tindakan terakhir ketika manusia sudah diambang putus asa untuk dapat mengatasi soalnya...¹⁵⁴

Nilai spiritual ini memiliki konsepsi yang penting untuk dipahami dalam kehidupan spiritual masyarakat Jawa dalam memahami makna kekuasaan. Masyarakat Jawa mengingat dan menghidupi keterlibatan Allah dalam melaksanakan kekuasaan. Namun berpasrah kepada Hyang Widi bukan berarti manusia hanya menunggu tindakan Allah. Hal ini terkait dengan kesadaran dalam mentransformasi diri dan menyadari ketidakberdayaan dihadapan Allah sehingga menyadari pentingnya nilai-nilai kemanusiaan seperti talaah penulis melalui karakter Anoman.

4.2 Pelayanan Teologi GKJ

GKJ merupakan gereja berlatar belakang Jawa. Hal ini karena sebagian besar masyarakatnya merupakan masyarakat bersuku Jawa. Kebudayaan Jawa masih mengakar kuat walau

¹⁵²Berasal dari bahasa Latin "*Providentia Dei*" yang berarti pemeliharaan Allah. (footnote PPA)

¹⁵³*Maneges* dari akar kata *an+teges* (arti/makna) artinya memaknai ulang

¹⁵⁴Sindhunata, "Aji Chandra Birawa" dalam *Sakitnya Melahirkan Demokrasi* ed. By Sindhunata, h 78-79

percampuran juga tidak disangkal oleh penulis. Penulis melihat bahwa pandangan GKJ dalam kebudayaan dirumuskan dalam Pokok-pokok Ajaran GKJ dalam Sikap Terhadap Kebudayaan poin 159-163 :

Kebudayaan¹⁵⁵⁾ adalah segala sesuatu yang dihasilkan manusia dari tingkat yang paling sederhana sampai dengan yang paling modern, meliputi segala kegiatan manusia, sistem nilai dan hasilnya (Kej.1:26-28). Orang percaya memahami kebudayaan sebagai hasil cipta dan karya manusia dalam melaksanakan tugas kebudayaan¹⁵⁶⁾ yang diberikan Allah sejak penciptaan tidak lepas dari cedera manusiawi. Oleh karena itu, kebudayaan mengandung kelemahan dan penyimpangan (Kej.2:15; Kej.3). Sikap orang percaya terhadap kebudayaan adalah: menghargai kebudayaan; bersikap kristis; dan memperbaiki kesalahan (Kej.6:5-8; Kej.11; 2Taw.2:6-10; Mat.5:13-15; Yoh.1:14; Rm.12:2; 1Kor10:23). Tujuan orang percaya memperbaiki dan menggunakan kebudayaan adalah agar kebudayaan dapat dipulihkan arahnya bagi kemuliaan Tuhandan penghargaan harkat hidup seluruh ciptaan (1Kor.10:31).

Dari pemaparan di atas, GKJ mengakui kebudayaan sebagai ciptaan Allah. Sedangkan peran manusia dilihat sebagai kelemahan, karena keterlibatan manusia budaya mungkin memiliki kelemahan dan penyimpangan. Di sinilah gereja melihat perlunya peran penting untuk memberikan masukan kepada budaya dengan mengatakan memperbaiki kesalahan serta melihat budaya perlu dipulihkan. Menurut metode pendekatan Nieburh, GKJ bersikap di atas budaya. Budaya diterima, namun tidak lebih baik daripada tradisi Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa budaya kurang dilihat sebagai mitra dialog. GKJ menurut PPA belum memberikan diri untuk dikritik oleh budaya.

Padahal Jawa memiliki cerita-cerita yang kaya akan nilai teologis terutama dalam cerita-cerita wayang. Cerita wayang merupakan ladang yang kaya akan nilai teologis. Di dalamnya banyak inspirasi untuk memperkaya khazanah teologi GKJ seperti bahan kotbah, liturgi, nyanyian, bahan PA, penuntun pastoral, dll. Ini menjadi masukan bagi Teologi GKJ yang kerap kali dirasa gersang dalam pengelolaan. GKJ perlu rendah hati untuk menerima kelebihan kebudayaan dibandingkan tradisi Kristen. GKJ sebagai gereja berlatar belakang Jawa hendaknya memiliki ciri khas yang kontekstual dalam kehidupan berteologi dibandingkan gereja-gereja lain. Bukan dalam upaya menjadi gereja yang menarik perhatian jemaat semata namun dalam upaya menghidupi jiwa teologi Asia sebagai jati diri yang utuh dengan menemukan yang tersembunyi.

Penulis mengusulkan media cerita wayang terutama bagi lingkungan jemaat yang masih menghidupi cerita pewayangan tersebut. Jemaat mungkin lebih banyak tahu daripada teolog (pendeta) sehingga keterlibatan jemaat dalam membangun teologi bisa diperbesar. Jemaat tidak

¹⁵⁵Kebudayaan berasal dari bahasa latin *colere*, artinya mengolah, mengerjakan. Dari sini lahirlah istilah *cultura*, kultur. (footnote PPA GKJ)

¹⁵⁶ Yang dimaksud "tugas kebudayaan" adalah mandat untuk menaklukkan, mengolah dan memelihara alam. (footnote PPA GKJ)

merasa terdominasi oleh keberadaan teolog yang kerap kali membuat jemaat *minder* mengungkapkan teologinya. Hal tersebut menjawab kritik terhadap gereja dimana konsep teologis senantiasa menjadi tanggung jawab pendeta. Pendekatan cerita sangat terbuka terhadap peluang ini. Keterlibatan jemaat berfungsi memantulkan cermin teologis akan gambaran diri jemaat selama ini. Refleksi terhadap wayang menggambarkan refleksi dirinya selama ini. Wayang menjadi media yang baik untuk berkomunikasi bagi pendeta/teolog secara tidak langsung. Dengan demikian kepekaan jemaat dalam mengelola rasa juga terasah.

Hal ini tentu memiliki banyak tantangan. Dalam masa kini, penulis mengamati bahwa pola budaya Jawa dalam GKJ ada dalam tahap gereja menerima dan terbuka bahkan memakai dalam keperluan liturgis. Misal dalam *Riyaya Undhuh-undhuh* kebanyakan gereja memakai tema adat Jawa. Contoh lain adalah perjamuan kasih dengan menggunakan makanan dan minuman lokal juga sedang menjadi warna liturgi GKJ. Kritik penulis dalam praktik semacam ini adalah bagaimana memaknai nilai kebudayaan secara mendalam tidak hanya dari kenampakan luar, sekadar pemakaian ritus semata, namun berpengaruh pada refleksi spiritualitas juga. Maka perlu ada ruang refleksi bagi jemaat untuk mencapai titik tersebut. Dalam refleksi pendeta/teolog boleh berperan sebagai pembantu mengartikulasikan realita dalam bahasa teologi, bukan sebagai pemimpin refleksi.

Nilai budaya sendiri hendaknya tidak konservatif atau bersifat adat semata karena kurang relevan lagi. Nilai budaya telah berkembang dan perlu diadaptasikan. Hal ini karena penulis sadar bahwa GKJ sekarang tidak sekadar berisi suku Jawa saja, namun ada suku-suku lain walau sedikit. Bahkan sekalipun kebanyakan jemaat bersuku Jawa namun percampuran budaya sudah kuat bagi anggota jemaat. Salah satu cara nyata adalah upaya Sindhunata menuliskan kisah wayang sebagai media berteologi dengan menggunakan metafora yang modern di zamannya dan menyisipkan nilai yang kontekstual di zamannya, sehingga sekalipun cerita “sudah tua” namun bisa dinikmati, diterima, dan direlevansikan sekaligus menyentuh masyarakat masa kini.

4.3 Bagi Teologi Kontekstual

Koyama menulis *Waterbuffalo* untuk tujuan penginjilan di tengah masyarakat.¹⁵⁷ Maka ia tidak memakai metode yang rumit, bahasa sederhana, puitis, serta perumpamaan yang sedekat mungkin dengan sasaran penginjilan yakni rakyat sendiri seperti garam, sabit, kerbau, dll.

¹⁵⁷Douglas Martin, *Kosuke Koyama, 79, an Ecumenical Theologian, Dies, 2009*, dalam <http://www.nytimes.com/2009/04/01/world/asia/01koyama.html> diakses tanggal 1 desember 2017.

Teolog yang memakai landasan teologis Koyama dan Song banyak. Namun yang menggunakan metodenya sedikit. Padahal corak teologi yang mengutamakan kebebasan subyek memungkinkan peran awam masuk kedalamnya. Teolog hanya memuaskan kebutuhan pribadi jika menggali nilai teologi terhadap awam harus konsep teologi yang akademis. Dengan demikian teolog berupaya membuat teologi dan bukan menyadari keberadaan teologi di jemaat. Hal tersebut beresiko teori yang kurang sesuai bagi cerita rakyat dan jemaat justru akan membunuh esensi cerita.

Teologi Song dan Koyama memerlukan kacamata khusus untuk menilai obyektivitasnya. Penulis tertarik menggunakan model-model pendekatan Bevans yakni model transendental. Model transendental bisa diartikan sebagai partisipasi afeksi dan kognisi dalam wujud melampaui diri (transendental), yakni teologi yang dibuat merupakan produk yang otentik.¹⁵⁸ Metode ini bersifat bebas digunakan oleh siapa saja karena bersifat fleksibel. Hal yang diperlukan adalah kedalaman perasaan dan imajinasi dalam berteologi dengan cara mendialogkan teologi masa lalu (teks Alkitab dan tradisi) dengan teologi yang dialami dimasa kini (pengalaman, budaya, konteks sosial, dan perubahan sosial).¹⁵⁹ Semakin dalam maka teologi yang dihasilkan semakin otentik. Dari perspektif transendental tidak ada masalah dengan obyektivitas metode Song dan Koyama.

Cerita Asia menyumbang perspektif lain dalam teologi. Perspektif tersebut belum tentu sepenuhnya baru, namun menunjukkan kebenaran dari perspektif lain yang kerap tidak disadari. Berarti kebenaran tersebut memberikan kesadaran baru akan suatu hal serta kesadaran adanya kebenaran diluar Kristen namun mirip dengan Kekristenan. Maka mengakui kebenaran nilai cerita bukan hal yang salah apalagi berdosa. Cerita Asia menjadi jantung Asia dalam berteologi. Cerita secara tidak langsung menyimpan misteri dan metafora yang menjadi cermin rakyat tersebut. Menariknya lagi cermin tersebut sudah ada sejak lama dan bertahan dalam hingga kini. Maka ia menjadi penghubung antar generasi.

Pendekatan Pui-Lan sendiri lebih mirip dengan model antropologi Bevans. Bevans membantu penulis untuk memahami pendekatan Pui-Lan. Allah juga hadir dalam kehidupan manusia melalui budaya. Ada kebaikan dalam *antros*. Model antropologi menunjukkan bahwa budaya bertujuan untuk pemenuhan diri manusia dan membentuk identitas kultural suatu komunitas.¹⁶⁰ Namun kebaikan itu masih tersembunyi. Tugas teolog adalah mencari dan menemukan Allah dan

¹⁵⁸ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology Faith and Cultures*, (New York : Orbis books, 1992) h 103

¹⁵⁹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology Faith and Cultures*, h.107

¹⁶⁰ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology Faith and Cultures*, h. 57

kebenaran Allah dalam budaya.¹⁶¹ Oleh karena itu, dialog dimulai dari perspektif budaya terlebih dahulu untuk didialogkan dengan konteks. Cerita Asia (mitos, cerita, fabel, dan legenda) termasuk dalam aneka ragam budaya.

Langkah pertama dalam pendekatan ini ialah dengan melihat budaya, pengalaman, religius, sekuler secara meluas. Tujuannya yakni untuk menemukan keunikan budaya atau cerita. Cerita dipahami secara meluas dan menyeluruh tidak hanya sepenggal. Dengan demikian situasi cerita dapat dipahami. *Insight* cerita lantas bisa ditemukan dan disampaikan.

Tahap kedua model budaya adalah melibatkan orang yang ada dalam budaya secara langsung. Disini pandangan dari mereka yang merasakan sendiri budaya tersebut perlu dimunculkan. Oleh karena itu, analisis berdasarkan ilmu antropologis perlu dihadirkan. Namun bukan berarti hanya mereka yang bersuku asli yang berhak berteologi kontekstual. Teolog juga harus hadir mendampingi dan berperan. Bevans mengumpamakan teolog sebagai *midwife*. Ia tidak melahirkan namun membantu proses persalinan. Mercado melihat proses ini menguntungkan bagi teolog karena teolog karena para teolog dapat belajar untuk mendengarkan suara Tuhan yang selama ini tersembunyi.¹⁶² Dengan demikian teolog berperan untuk mengartikulasikan perspektif baru tersebut dalam kehidupan teologi baik secara akademis maupun praktis. Dalam proses model antropologis dimungkinkan melibatkan ilmu lain. Ilmu tersebut lantas berdialog dengan sensitif sebagaimana dialog dalam teologi.¹⁶³ Misalnya dalam tulisan ini adalah berdialog dengan ilmu sastra dan ilmu sosial politik.

Model praksis bisa dijadikan bagian dari tulisan ini. Sifatnya bukan pada pengelolaan teori lagi namun pada tindakan selanjutnya. Misi praksis adalah transformasi sosial yang melibatkan pemahaman mendalam dan lebih menantang terhadap kaum miskin dan tertindas¹⁶⁴ yang suaranya kerap diabaikan. Salah satunya dengan menyuarakan nilai teologis dalam cerita Asia. Penulis melihat bahwa keprihatinan terhadap penindasan merupakan pokok permasalahan praksis dalam novel ini. Ada dua penindasan yang dimaksud penulis. Dari segi novel yakni penindasan penguasa kepada rakyat, sementara dari segi budaya penindasan cara pandang jemaat Kristen pada umumnya bahwa Alkitab lebih superior dibanding cerita Asia. Inilah dialog selanjutnya antara Bevans, Pui-Lan, dan Sindhunata. Keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk melakukan transformasi sosial dan kesetaraan.

¹⁶¹Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology Faith and Cultures*, h.55

¹⁶²Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology Faith and Cultures*, h. 58

¹⁶³Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology Faith and Cultures*, h. 58-59

¹⁶⁴Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology Faith and Cultures*, h. 73

Model praksis merupakan sebuah gerakan yang berbentuk spiral dan berkelanjutan. Perlu ada aksi dan refleksi secara terus menerus tanpa bisa berhenti dimana keduanya saling terkait, memperbaiki demi menuju hal yang lebih baik. Faktor lain adalah karena kesadaran konteks yang senantiasa berkembang. Cerita juga berkembang terkait dengan konteks hidup dimana ia diceritakan seperti kisah Ramayana. Dengan demikian cerita harus senantiasa digali. Kita melihat metode praksis bergelut pada dua step besar aksi dilanjutkan teori secara sirkular.¹⁶⁵

Cerita Asia dapat diolah pada bagian teori yakni dimulai dari menganalisis aksi dan situasi. Aksi dan situasi yang diolah misalnya kondisi penindasan oleh penguasa di Indonesia. Selanjutnya Bevans berfokus pada membaca ulang Alkitab serta tradisi Kristen untuk mengungkap suara baru. Tetapi suara baru sekarang sudah bisa diambil diluar Alkitab dengan cerita Asia. Cerita Asia tersebut diangkat dan mulai dilakukan analisis yang mendalam. Teori hendaknya dibangun sebagai alat memotong wujud luarnya dan mendapatkan esensi dari hal tersebut.¹⁶⁶ Hal ini menegaskan bahwa perlunya cerita dianalisis secara kritis dan mendalam sehingga yang dipakai sebagai ungkapan teologis bukan sekadar kulitnya yang dangkal namun menyentuh sumsum cerita. Dari sini bisa ditelaah apa sumbangan cerita Asia terhadap teori. Dan langkah terakhir adalah melihat seberapa jauh cerita Asia mempengaruhi tindakan yang dalam rangka perbaikan teori.

Upaya penulis mengaitkan pendekatan cerita dengan model Bevans tidak bermaksud untuk membunuh hakikat pendekatan ketiga Pui-Lan yang bebas. Sifat dari pendekatan ketiga masih tetap bebas sebagaimana sifat pendekatan yang subyektif. Model Bevans dalam pendekatan ini hanya berfungsi sebagai jembatan pembantu. Hal yang sama dilakukan penulis dalam memakai teori naratif. Teori naratif adalah jembatan penulis dalam menganalisis. Song dan Koyama tidak menyarankan metode tersebut dalam bukunya secara eksplisit. Memilih ataupun menolak memakai jembatan pembantu merupakan hak teolog. Oleh karena itu, pilihan-pilihan tersebut baik yang menerima atau yang menolak tetap merupakan bagian dari kebebasan teolog.

¹⁶⁵ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology Faith and Cultures*, h. 76

¹⁶⁶ Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B., *Models of Contextual Theology Faith and Cultures*, New York : Orbis books, 1992.
- Culpepper, R. Alan, *Anatomy of the Fourth Gospel A study in Literary Design*, Philadelphia, Fortress Pres, 1983.
- Jacobs, Tom, *Orang-orang Kecil dalam Kerajaan Allah dalam Aspek-aspek Teologi Sosial* ed. Banawiratma, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Johnston, Williams, *Teologi Mistik Ilmu Cinta*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Koyama, Kosuke, *Tidak Ada Gagang pada Salib Meditasi Mengenai Pikiran yang Disalibkan di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- _____, *Waterbuffalo Theology*, Maryknoll: Orbis Books, 1976.
- Lubis, Todung Mulya, *In Seacrh of Human Rights Legal-Political Dilemmas of Indonesia's New Order 1966-1990*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitasnya*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Pal, L., *Ramayana*, -:Pustaka Jaya, 1995.
- Pui-Lan, Kwok, *Discovering The Bible in The Non-Biblical World*, Maryknoll: Orbis Books, 1995.
- Powell, Mark Allan, *What is Narrative Criticism*, Minnepolis: Fortness Press, 1990.
- Ramanujan, A. K., *Three Hundred Ramayanas: Five Exampleand Three Thoughts on Translation dalam Manny Ramayanas The Diversity of a Narrative Tradition in South Asia* ed by: Paula Richman, Oxford: University of California Press, 1991.
- Sindhunata, *Anak Bajang Menggiring Angin*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- _____, *Bayang-bayang Ratu Adil*, Jakarta: Gramedia, 1999.
- _____, *Sakitnya Melahirkan Demokrasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Song, C. S., *Sebutkanlah Nama-nama Kami Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

_____, *Allah yang Turut Menderita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

_____, *The Compassionate God*, Maryknoll: Orbis Books, 1982.

_____, *Third Eye Theology*, Maryknoll: Orbis Books, 1979.

Suhartono, Martin, *Kisah dalam Kasih Kasih dalam Kisah*, Yogyakarta: Puskat, 1999.

Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1988.

Widjatmadja, Josef, *Yesus & Wong Cilik Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Rujukan Internet

Douglas Martin, *Kosuke Koyama, 79, an Ecumenical Theologian, Dies*, 2009, dalam <http://www.nytimes.com/2009/04/01/world/asia/01koyama.html> diakses tanggal 1 desember 2017.

Endang Setyaningsih, "Tarub dan Perlengkapannya Sarat dengan Makna dan Filosofi" dalam *Teknobuga Vol 2 no. 1* Juni 2015.

Gino Purwodikondho, *Lakon Anoman Wulung*, dalam <http://kluban.net/2016/07/12/lakon-anoman-wulung/> diunduh 23 September 2017.

I Wayan Gede Suacana, *Pengertian dan Manfaat Meditasi* dalam <https://wgsuacana.files.wordpress.com/2009/06/meditasi-1-31.pdf> didownload pada 1 Desember 2017.

Marshall Claire, *Shadow Boxing Indonesian Writers and The Ramayana in The New Order*, 2001, dalam <http://hdl.handle.net/10536/DRO/DU:30004314> diakses pada 30 Mei 2017.

Priska Sari Pratiwi, MA: *Jumlah Perkara Korupsi Meningkat Sepanjang 2016*, 2016, dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161228182616-12-182732/ma-jumlah-perkara-korupsi-meningkat-sepanjang-2016/> diakses tanggal 13 November 2017.

©UKDW